

PENGARUH KOMITE AUDIT TERHADAP PENGUNGKAPAN PENGENDALIAN INTERNAL

Fitriany Br Simbolon¹ dan Lenita Waty²
Universitas Advent Indonesia

ABSTRACT. *This research purpose is to examine the effect of the audit committee characteristic with audit committee expertise, genders in audit committee, and company age as the indicators and internal control research as the dependent variable. This research used data that obtained from the Indonesia Stock Exchange (IDX) from 2019 to 2020. For the sample, this research used 41 banking companies that registered on the IDX result from purposive sampling method. The multiple regression used in this research for the statistiacal technique. The final results of this research indicate that the knowledge of the audit committee and the gender in audit committee have a positive effect on internal control disclosure.*

Keywords: *Audit Committee size, Audit Committee Accounting or Finance Expertise, Company age, Gender in Audit Committee, and Internal Control Disclosure*

PENDAHULUAN

Misi dalam membuat laporan keuangan ialah memberikan informasi yang pada pihak eksternal untuk membuat keputusan dalam kegiatan ekonomi, seperti memperhitungkan kemampuan menanamkan modal pada perusahaan, kelayakan kredit pada perusahaan, dan pemerintah juga bisa memakainya guna memperhitungkan ketaatan perusahaan dengan peraturan yang sudah diresmikan. Agar membantu dalam membuat keputusan, laporan keuangan wajib memuat informasi secara lengkap dan reliabel (Agyei-Mensah, 2016). Berjalannya sistem pengendalian internal merupakan salah satu mekanisme yang penting dalam menyediakan informasi yang lengkap dan reliabel pada perusahaan (Chang et al., 2019). COSO 1992 mengubah cara pandang terhadap pengendalian internal. Laporan COSO dalam sistem pengendalian internal dianggap efisien apabila seluruh komponennya terdapat serta berperan dengan baik. COSO mendefinisikan sistem pengendalian internal sebagai proses yang melibatkan dewan komisaris, manajemen, dan personel lainnya, yang dirancang untuk memberikan jaminan yang memenuhi syarat, yaitu: kepatuhan terhadap hukum, dan peraturan yang berlaku, keandalan pelaporan keuangan, dan efektivitas serta efisiensi operasi.

Kelemahan pengawasan dan pengendalian internal dalam kasus yang terjadinya pada perusahaan Enron, Worldcom, dan Tyco Internasional yang terjadi di awal tahun 2000-an menghebohkan sektor pasar modal Amerika Serikat. Di mana tiga perusahaan

itu sudah teruji telah melakukan kecurangan laporan keuangan yang sengaja menyesatkan para investor publik. Meskipun laporan keuangan perusahaan - perusahaan tersebut telah di audit oleh kantor akuntan publik yang punya reputasi baik yang bernama Arthur Andersen masuk ke dalam jajaran 5 besar kantor akuntan terbesar di dunia atau big five, tetapi penyalahgunaan peran auditor masih terjadi.

Oleh karena itu, pada Juli tahun 2002 pemerintah AS yang pada saat itu dipimpin oleh Presiden George Walker Bush dan didukung oleh US SEC (Securities & Exchange Commission), mengeluarkan undang-undang yang disebut Sarbanes Oxley Act 2002 (SOX, SOA atau SARBOX) atau yang juga dikenal sebagai perusahaan Reformasi Akuntan Publik dan perlindungan investor sesuai dengan undang-undang 2002. Untuk membantu pengendalian internal yang baik maka terdapat dua bab atau section di dalam SOX. Pertama, di bagian 302 berfokus kepada pada kontrol dan prosedur pengungkapan semua kelemahan material dalam pengendalian internal dan mengharuskan eksekutif utama dan pejabat keuangan perusahaan membuktikan bahwa informasi keuangan akurat dan dapat diandalkan. Kedua, di bagian 404 perusahaan mengharuskan menilai dan melaporkan efektivitas struktur pengendalian internal setiap tahun dan perusahaan wajib melaporkan kekurangan kepada komite audit dan direksi. Sementara itu, pengungkapan pengendalian internal di Indonesia diatur dengan keputusan ketua BAPEPAM-LK No. KEP-431/BL/2012 yang diubah dengansurat edaran dari OJK. No. 30 / SEOJK.04 / 2016, yang isinya perusahaan atau badan wajib membuat deskripsi informasi atas sistem pengendalian internal yang diterapkan berisi minimal informasi tentang pengendalian atas operasional serta finansial, dan kepatuhan terhadap peraturan perundang-undangan lainnya dan tinjauan atas efektifnya penerapan sistem pengendalian internal (Rakhmayani & Faisal, 2019). Keputusan ini bertujuan untuk meningkatkan transparansi perusahaan, serta menekankan krusialnya independensi auditor eksternal dalam melakukan pekerjaannya.

Belajar dari kasus Enron, BAPEPAM-LK meminta emiten membentuk komite audit internal. KEP-29/PM/2004, peraturan nomor. IX.I.5 Tentang Pembentukan dan Pelaksanaan Komite Audit pada tanggal 24 September 2004. Kep-643/bl/2012, peraturan nomor. IX.I.5 Tentang Penetapan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit pada tanggal 7 Desember 2012. Peraturan BAPEPAM-LK No.IX.I.5 Tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit yang kemudian diubah menjadi Peraturan OJK No. 55/POJK.04/2015 tanggal 23 Desember 2015 yang berisi secara garis besar bahwa Komite Audit adalah komite yang ditugaskan oleh dewan komisaris untuk bekerja secara profesional dan independen membantu dan memperkuat kinerja dewan komisaris (atau dewan pengawas) dalam menjalankan fungsi pengawasan (oversight) dalam proses pelaporan keuangan, manajemen risiko,

pelaksanaan audit, dan implementasi dari corporate governance di perusahaan-perusahaan.

Penelitian sebelumnya yang meneliti pengaruh komite audit terhadap pengungkapan pengendalian internal masih relatif sedikit. Salah satu penelitian yang mengaitkan pengaruh karakteristik komite audit terhadap pengungkapan pengendalian internal dilakukan oleh (Rakhmayani & Faisal, 2019) yang menguji ukuran komite audit, keahlian komite audit dan jumlah pertemuan komite audit pada 100 sampel perusahaan publik dengan kapitalisasi pasar terbesar pada tahun 2016. Pangaribuan et al., (2019) membuktikan bahwa perusahaan dengan karakteristik komite audit yang bervariasi dan heterogen akan membuat perusahaan lebih terbuka akan informasi pengendalian intern kepada publik.

TELAAH PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Peneliti menggunakan teori keagenan untuk mengembangkan penelitian ini. Fokus dari agency theory adalah untuk menentukan kontrak yang paling optimal dan untuk mengatur hubungan antara prinsipal atau pemegang saham dengan agen atau manajemen kontrak antara prinsipal dengan agen. Dalam tata kelola perusahaan ketika terjadinya pemisahan antara pemilik dalam hal ini adalah pemegang saham dengan pihak manajemen adalah agen, maka memungkinkan terjadinya konflik keagenan. Konflik keagenan ialah tindakan di mana pihak agen atau pihak manajemen bertindak tidak sesuai dengan yang diharapkan oleh pihak prinsipal atau pemegang saham. Jadi pemegang saham bisa saja memiliki pengetahuan yang kurang memadai karena informasi tidak tersedianya (*availability of information*) dan informasi tersebut disembunyikan. Biasanya pengetahuan pemegang saham sebatas informasi laporan keuangan perusahaan yang diungkapkan perusahaan tersebut. Disini kelihatan bahwa pemegang saham tidak sepenuhnya mengetahuinya sistem pengendalian internal yang berjalan di perusahaan. Padahal, sistem pengendalian internal dibuat untuk membagikan kepercayaan yang mencukupi atas pencapaian keberhasilan tujuan perusahaan sehingga pengungkapan pengendalian internal dipandang sebagai informasi yang mencerminkan pengendalian internal perusahaan. Manajemen yang bertindak secara optimal dalam menjalankan perusahaan dikarenakan pengungkapan pengendalian internal yang memadai akibatnya bisa menyakinkan pemegang saham.

Komite audit memiliki peran penting di sebuah perusahaan, termasuk diantaranya untuk melakukan pengawasan agar kualitas audit menjadi lebih baik (Pangaribuan et al, 2018); menurunkan sifat oportunistik manajemen melalui tindakan *income smoothing* (Indrawan et al., 2018); melakukan pengawasan atas pengungkapan informasi kepada publik (Pangaribuan et al, 2019); melakukan pengawasan yang lebih

efektif dalam proses penyajian laporan keuangan (Rani, 2018); membantu dalam membuat corporate sustainability reporting menjadi lebih baik (Buallay&Al-Ajmi, 2020) serta peran dan fungsi lainnya. Sementara penelitian ini lebih banyak memfokuskan akan pengaruh karakteristik komite audit dalam upaya meningkatkan pengungkapan pengendalian intern perusahaan perbankan.

Ukuran Komite Audit terhadap Pengungkapan Pengendalian Internal

Keputusan kepalaBAPEPAM-LK nomor: kep-643/bl/2012 secara garis besar menyatakan bahwa anggota komite audit yang dibentuk oleh dewan komisaris dan dimaksudkan bertanggung jawab dalam membantu melaksanakan fungsi dan tugas dewan komisaris. Dalam melakukan tugasnya integritas yang tinggi, berkemampuan, berpengetahuan, berpengalaman dalam pekerjaannya serta mampu berkomunikasi dengan baik harus dimiliki oleh setiap anggota komite audit. Komite audit dalam memenuhi tugas dan tanggung jawabnya melakukan penelaahan atas informasi finansial yang akan diterbitkan badan/perusahaan kepada publik, termasuk laporan keuangan, proyeksi, dan laporan lain terkait dengan informasi finansial emiten.

(Dewan et al., 2017) menyatakan semakin besar ukuran komite audit maka semakin baik kualitas pelaporan keuangan. (Rakhmayani & Faisal, 2019) dan (Ho & Shun Wong, 2001) mengatakan bahwa adanya pengaruh signifikan komite audit terhadap pengungkapan pengendalian internal. Berbeda dengan penelitian yang di temukan (Zulfikar et al., 2015) dan (Khomsiyah., 2005) ukuran komite audit tidak mempengaruhi pengungkapan pengendalian internal. Maka peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1: Ukuran komite audit berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan pengendalian internal

Ukuran Komite Audit Independen terhadap Pengungkapan Pengendalian Internal

Independensi memiliki arti bahwa auditor tidak memiliki koneksi atau hubungan personal dengan pihak lain atau terikat dengan pihak lain. Jadi komite audit independen adalah anggota dari komite audit yang bertugas secara independen dan tidak memiliki keterikatan personal atau melakukan tugasnya secara objektif dengan perusahaan atau badan tempat mereka bekerja. Oleh sebab itu, komite audit independen memiliki tujuannya untuk menjaga integritas dan objektivitas sangat diperlukan melakukan penyusunan laporan keuangan dan rekomendasi yang dikomunikasikan kepada perusahaan, karena individu yang independen lebih cenderung memiliki sikap yang adil dan objektif dalam mengatasi permasalahan yang terjadi.

Menurut (Kamarudin et al., 2014) anggota komite audit independen yang ditunjuk oleh dewan direksi adalah orang-orang yang tidak memiliki hubungan pribadi atau keuangan dengan perusahaan dan manajemen seniornya. Dengan adanya komite audit independen di perusahaan bisa membantu pengendalian internal dalam keandalan pelaporan keuangan yang lebih baik dan komite audit independen melakukan tugasnya lebih efektif dari pada komite audit tanpa independen. Maka peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H2: Ukuran komite audit independen berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan informasi pengendalian internal

Keahlian Akuntansi atau Keuangan Komite Audit terhadap Pengungkapan Pengendalian Internal

Keputusan kepalaBAPEPAM-LK nomor: kep-643/bl/2012 secara singkat menentukan syarat diseleksinya anggota komite audit wajib memahami: Laporan keuangan; Bisnis perusahaan (khususnya yang terkait dengan layanan jasa atau usaha emiten); Proses audit; Manajemen risiko; dan Memiliki paling kurang satu anggota yang berlatar belakang pendidikan dan keahlian di bidang akuntansi dan atau di bidang keuangan.

(Mutmainnah & Wardhani, 2013) mengungkapkan untuk membuat kualitas laporan keuangan yang sangat baik maka komite audit memiliki keahlian yang baik di bidang laporan keuangan untuk menjalankan tugas-tugasnya.(Zulfikar et al., 2015)menemukan adanya pengaruh latar belakang pendidikan akuntansi dan keuangan terhadap pengungkapan pengendalian internal. Tapi hasil penelitian(Rakhmayani & Faisal, 2019) menemukan keahlian akuntansi atau keuangan komite audit tidak berpengaruh terhadap level pengungkapan pengendalian internal perusahaan. Maka peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H3: Keahlian akuntansi atau keuangan anggota komite audit berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan pengendalian internal

Umur perusahaan terhadap pengungkapan pengendalian internal

Umur perusahaan merupakan lamanya tahun diresmikan perusahaan dari tanggal pendiri perusahaan tersebut. (Udayana, 2017) mengatakan bahwa semakin bertambahnya usia suatu perusahaan maka pengendalian internal yang dimiliki oleh suatu perusahaan akan bertambah pula, karena pengalaman yang dimiliki auditor internalnya akan bertambah juga sehingga memadai. Semakin lama perusahaan berdiri, tentunya banyak pula mengalami naik-turunnya mulai dari kemajuan hingga permasalahan dan kendala yang dihadapi. Semakin bertambah pengalaman yang didapat

oleh suatu perusahaan, maka akan membuat perusahaan tersebut semakin berkualitas. Tapi faktanya kasus perusahaan Enron yang memiliki umur perusahaan sudah tua namun mengalami kegagalan dalam pengendalian internal control. Maka peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H4: Umur perusahaan berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan pengendalian internal

Gender anggota komite audit terhadap pengungkapan pengendalian internal

Gender merupakan ciri ataupun pribadi yang terbentuk secara sosial maupun budaya yang terdapat pada diri pria maupun wanita. Gender menunjukkan karakteristik untuk membedakan antara pria dan wanita. Dalam pandangan sehari-hari, wanita sering digambarkan sebagai sosok yang emosional, mengasuh, mudah bergaul, komunikatif, disiplin, dan rapi. Sedangkan pria digambarkan sebagai sosok yang rasional, mandiri, agresif dan berorientasi pada prestasi. Saat mengambil keputusan, wanita dikenal lebih berhati-hati daripada pria. Wanita pada umumnya cenderung melakukan penilaian risiko yang lebih mendalam dan rinci terhadap pertimbangan sebelum mengambil keputusan. Peneliti (Taste & Risk, 1977) mengatakan laki laki lebih menyukai risiko. Menurut peneliti alasan pria lebih menyukai risiko karena pria cenderung berpikir satu arah, dan lebih senang menyelesaikan suatu masalah dengan satu titik fokus. (Santiani & Muliarta, 2018) mengatakan komite audit yang beranggota perempuan (heterogen) mampu mengambil keputusan dengan ide-ide yang lebih luwes untuk dikeluarkan sedangkan laki-laki (homogen) cenderung menghasilkan keputusan yang tidak tepat. Tapi kenyataannya pria lebih banyak menjadi pemimpin di perusahaan dalam pengambilan keputusan. Maka peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H5: Keberadaan perempuan berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan pengendalian internal

METODE PENELITIAN

Pengungkapan pengendalian internal

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengungkapan pengendalian internal. Tabel 1 merangkum 7 item yang telah diteliti. Kemudian memeriksa setiap laporan tahunan dan menentukan tersedianya setiap item. Jika suatu perusahaan mengungkapkan informasi (disclosure) yang terdapat dalam ICD akan mendapatkan 1 poin, dan jika tidak mengungkapkannya (otherwise) akan mendapatkan 0 poin.

Tabel 1: ICD Components

No	Proposition	Content	Score
1	Internal Environment corporate culture.	Corporate governance structure, human resources policy, Otherwise = 0	Disclosure = 1; Otherwise = 0
2	Setting Goal	Statement on the purpose of corporate regulation	Disclosure = 1; Otherwise = 0
3	Identify the incident	Discussion of potential events from internal or external sources	Disclosure = 1; Otherwise = 0
4	Risk assessment Identified risks	Statement on how to Manage	Disclosure = 1; Otherwise = 0
5	Risk treatment align risk with the entity's risk tolerances and risk appetite	Statement of a course of action to	Disclosure = 1; Otherwise = 0
6	Control Activities	Internal control activities based on risk evaluation	Disclosure = 1; Otherwise = 0
7	Communication and monitoring	Statement on communication and monitoring procedures	Disclosure = 1; Otherwise = 0

Mengukur pengungkapan pengendalian internal :

$$MICD = \frac{\sum ICD}{\sum MICD}$$

Keterangan :

MICD : Internal control disclosure

ICD : Internal control disclosure (score for each item of internal control information that discloses in the annual report)

MICD : Maximum internal control disclosure (total maximum score for internal control items that disclose)

Populasi dan Sampel

Populasi yang dilakukan peneliti ialah perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2019 s/d 2020. Periode ini dipilih karena OJK mengeluarkan Surat Edaran OJK No.30/seojk.04/2016 tentang persyaratan pengungkapan pengendalian internal atas bentuk dan isi laporan tahunan emiten atau perusahaan tercatat. Pengambilan sampel dalam peneliti ini dengan menggunakan

metode purposive sampling. jumlah sampel yang dipilih adalah 41 perusahaan. Setelah dilakukan penelitian selama 2 tahun, jumlah populasi adalah 82 sampel. Data penelitian berasal dari laporan tahunan dan laporan keuangan perusahaan, serta informasi yang tersedia dan didapat dari website BEI. Teknologi analisa ini bertujuan mengidentifikasi indikator transparansi informasi pengungkapan pengendalian internal.

Metode analisis

Analisis statistik deskriptif digunakan dalam penelitian untuk mendapatkan hasil dari analisa data yang berdasarkan pada nilai maksimum, nilai minimum, nilai rata-rata dan standar deviasi. Pengujian diterapkan dengan menggunakan regresi logistik. Keakuratan dari model regresi dapat ditentukan dari uji *goodness of fit* yang meliputi uji koefisien determinasi (r^2), uji (t), uji (f), multikolienaritas, normalitas, serta uji koefisien korelasi dan koefisien determinasi dengan nilai signifikansi sebesar 5%.

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Objek yang digunakan pada penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang teregistrasi di BEI pada tahun 2019 s/d 2020 dan bisa dilihat pada situs resmi <https://www.idx.co.id/> dengan jumlah 41 perusahaan perbankan di Indonesia. Diperoleh sampel terpilih berdasarkan banyaknya pengamatan.

Descriptive statistics

Tabel 2: Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Ukuran komite audit	82	3,00	8,00	3,9024	1,11787
Ukuran komite audit independent	82	,75	1,00	,9866	,05332
Keahlian akuntansi dan keuangan komite audit	82	,20	1,00	,7389	,24550
Umur perusahaan	82	4,00	125,00	46,2927	22,80810
Gender Wanita	82	,00	,67	,1368	,15768
Pengungkapan pengendalian internal	82	,43	1,00	,8537	,12083
Valid n (listwise)	82				

Ukuran komite audit berfungsi sebagai variabel independen. Variable ini menunjukkan nilai minimum 3,00 dan nilai maksimum 8,00 sehingga dapat

disimpulkan nilai sampel perusahaan 3,00 merupakan komite audit yang kecil dan nilai sampel perusahaan 8,00 dengan jumlah komite audit yang banyak, dan memiliki mean 3,90 serta standar deviasi 1,12. Maka nilai mean mendekati nilai minimal yang dimana perusahaan pada sampel memiliki komite audit independen yang lebih kecil.

Ukuran komite audit independen berfungsi sebagai variabel dependen. Variable ini menunjukkan nilai minimum 0,75 dan nilai maksimum 1,00 sehingga dapat disimpulkan nilai sampel perusahaan 0,75 merupakan komite audit independen yang kecil dan nilai sampel perusahaan 1,00 terhadap jumlah komite audit independen banyak, dan memiliki nilai mean sebesar 0,99 serta standar deviasi sebesar 0,05. Maka nilai mean yang mendekati nilai maksimum bahwasanya perusahaan pada sampel memiliki komite audit independen yang lebih banyak.

Keahlian keuangan audit komite berfungsi sebagai variabel independen. Variable ini menunjukkan nilai minimum 0,20 dan nilai maksimum 1,00 sehingga dapat disimpulkan nilai sampel perusahaan 0,20 merupakan komite audit independen yang kecil dan nilai sampel perusahaan 1,00 dengan jumlah keahlian keuangan audit komite yang besar, dan memiliki nilai mean 0,73 serta standar deviasi sebesar 0,05. Maka nilai mean yang cenderung mendekati nilai maksimum bahwasanya perusahaan pada sampel memiliki yang lebih banyak.

Umur perusahaan berfungsi sebagai variabel independen. Variable ini menunjukkan nilai minimum 4,00 dan nilai maksimum 125,00 sehingga dapat disimpulka nilai sampel perusahaan 4,00 merupakan umur perusahaan yang kecil dan nilai sampel perusahaan 125,00 dengan jumlah keahlian keuangan audit komite yang besar, dan memiliki nilai mean 46,29 serta standar deviasi sebesar 22,80. Maka nilai mean yang cenderung mendekati nilai minimal bahwasanya perusahaan pada sampel memiliki yang lebih kecil.

Gender wanita berfungsi sebagai variabel independen. Variable ini menunjukkan nilai minimum 0,00 dan nilai maksimum 0,67 sehingga dapat disimpulka nilai sampel gender wanita perusahaan 0,00 merupakan gender wanita yang kecil dan nilai sampel gender wanita perusahaan 0,67 dengan jumlah gender wanita yang besar, dan memiliki nilai mean 0,14 serta standar deviasi sebesar 0,16. Maka nilai mean yang cenderung mendekati nilai minimal bahwasanya gender wanita perusahaan pada sampel memiliki yang lebih kecil.

Pengungkapan pengendalian internal berperan sebagai variabel dependen, menunjukkan nilai minimum 0,43 seta nilai maksimum 1,00 sehingga dapat disimpulka nilai sampel perusahaan 0,43 merupakan pengungkapan pengendalian internal yang kecil dan nilai sampel perusahaan 1,00 dengan jumlah pengungkapan pengendalian internal yang besar, serta memiliki nilai mean sebesar 0,85 dan standar deviasi sebesar

0,12. Dengan melihat nilai mean yang cenderung mendekati nilai maksimum bahwasanya pengungkapan pengendalian internal perusahaan pada sampel memiliki yang lebih besar.

Uji Normalitas

Tabel 2: One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardize d residual
N		82
Normal parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,11228216
Most extreme differences	Absolute	,096
	Positive	,061
	Negative	-,096
Test statistic		,096
Asymp. Sig. (2-tailed)		,060c

Belandakan pada tabel diatas hasil uji normalitas (Asymp. Sig. (2-tailed) adalah 0,060 > 0,05 sebagai standar signifikan, sehingga dapat disimpulkan bahwa uji normalitas berdistribusi normal.

Tabel 3: Hasil Uji Multikolonieritas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
Ukuran komite audit	0,907	1,103
Ukuran komite audit independent	0,934	1,070
Keahlain akuntan dan kuangan komite audit	0,998	1,002
Umur Perusahaan	0,902	1,108
Gender Wanita	0,970	1,030

Apabila VIF < 10 dan Tolerance value > 0,1 maka dapat disimpulkan data tidak terjadi Multikolinieritas. Dari tabel diatas dapat disimpulkan nilai VIF variabel audit committee 1,103 < 10 dan nilai Tolerance 0,907 > 0,1 maka tidak terjadi Multikolinieritas. Nilai VIF variabel independent audit committee adalah 1,070 < 10

dan nilai Tolerance $0,934 > 0,1$ maka tidak terjadi Multikolinieritas. Nilai VIF variabel expert financial audit committee adalah $1,002 < 10$ dan nilai Tolerance $0,998 > 0,1$ maka tidak terjadi Multikolinieritas. Nilai VIF variabel umur perusahaan adalah $1,108 < 10$ dan nilai Tolerance $0,902 > 0,1$ maka tidak terjadi Multikolinieritas. Nilai VIF variabel gender wanita adalah $1,030 < 10$ dan nilai Tolerance $0,970 > 0,1$ maka dapat disimpulkan tidak terjadi Multikolinieritas.

Hasil Regresi Linear Berganda

Tabel 4: Regresi Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	0,419	0,259		1,616	0,110
Ukuran komite audit	0,003	0,012	0,029	0,263	0,793
Ukuran komite audit independen	0,314	0,250	0,138	1,255	0,213
Keahlain akuntan dan keuangan komite audit	0,106	0,053	0,215	2,012	0,048
Umur Perusahaan	8,309E-5	0,001	0,16	0,140	0,889
Gender Wanita	0,224	0,083	0,293	2,704	0,008

Pengaruh ukuran komite audit terhadap pengungkapan pengendalian internal

Nilai t pada variabel komite audit 0,263 dengan signifikansi (sig) 0,793. Nilai sig $0,793 > 0,05$ sehingga dapat disimpulkan ukuran komite audit terhadap pengungkapan pengendalian internal tidak signifikan dan H_1 ditolak. Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian (Rakhmayani & Faisal, 2019) dan (Ho & Shun Wong, 2001) menyatakan ukuran komite audit berpengaruh signifikan pada pengungkapan pengendalian internal.

Dalam penelitian ini ukuran komite audit diambil dari jumlah anggota komite audit pada perusahaan perbankan. Sehingga dapat disimpulkan ukuran komite audit tidak berpengaruh terhadap pengungkapan pengendalian internal perusahaan perbankan tahun 2019-2020. Hasil penelitian ini sama seperti hasil penelitian (Khomsiyah., 2005), (Zulfikar Et Al., 2015) menemukan bahwa ukuran komite audit tidak berpengaruh pada pengungkapan pengendalian internal. Maka peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut :

H_1 : Ukuran komite audit tidak berpengaruh signifikan pada pengungkapan pengendalian internal

Ukuran komite audit independen terhadap pengungkapan pengendalian internal

Nilai t pada variabel komite audit independen 1,255 dengan nilai signifikansi (sig) 0,213. Nilai signifikan $0,213 > 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa Ukuran komite audit independen terhadap pengungkapan pengendalian internal tidak berpengaruh signifikan dan H_2 ditolak.

Pada penelitian ini ukuran komite audit independen diambil pada jumlah anggota komite audit independen yang ada di perusahaan perbankan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ukuran komite audit independen tidak berpengaruh terhadap pengungkapan pengendalian internal perusahaan perbankan tahun 2019-2020. Maka peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut :

H_2 : Ukuran komite audit independen tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan pengendalian internal

Keahlian akuntansi atau keuangan komite audit terhadap pengungkapan pengendalian internal

Nilai t pada variabel keahlian akuntansi atau keuangan komite audit 2,012 dengan signifikansi (sig) 0,048. Dengan nilai signifikan $0,48 < 0,05$, ini berarti keahlian akuntansi atau keuangan komite audit diterima atau dapat disimpulkan H_3 diterima. Semakin banyak ahli akuntansi atau keuangan komite audit, maka akan semakin tinggi tingkat pengungkapan pengendalian internal. Adapun pengaruh dari variabel keahlian akuntansi atau keuangan komite audit terhadap pengungkapan pengendalian internal sebesar 0,215 atau 21,5 persen, sehingga bisa diambil kesimpulan bahwa variabel keahlian akuntansi atau keuangan komite audit berpengaruh positif terhadap pengungkapan pengendalian internal.

Pada hasil ini berbeda dengan hasil penelitian (Rakhmayani & Faisal, 2019) yang menemukan keahlian akuntansi atau keuangan komite audit tidak berpengaruh terhadap level pengungkapan pengendalian internal perusahaan. Namun hasil penelitian ini mendukung penelitian (Zulfikar Et Al., 2015) yang menemukan adanya pengaruh latar belakang pendidikan akuntansi dan keuangan terhadap pengungkapan pengendalian internal. Oleh karena itu, komite audit yang dilengkapi dengan ahli akuntansi atau keuangan dapat meningkatkan kualitas pengendalian internal. Maka peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut :

H_3 : Keahlian akuntansi atau keuangan komite audit berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan pengendalian internal

Umur perusahaan terhadap pengungkapan pengendalian internal

Tujuan dari hipotesis ini dilakukan untuk meneliti pengaruh umur perusahaan ada pengungkapan pengendalian internal di perusahaan perbankan Indonesia. Nilai t pada variabel umur perusahaan 0,140 dan signifikansi (sig) 0,889, dengan nilai signifikansi $0,889 > 0,05$, ini berarti bahwa umur perusahaan dapat disimpulkan bahwa H_4 ditolak. Ternyata umur perusahaan masih muda atau tua tidak mempengaruhi atau membantu pengungkapan pengendalian internal dalam perusahaan seperti contoh kasus perusahaan Enron yang memiliki umur perusahaan sudah tua namun mengalami kegagalan dalam pengendalian internal control.

Pada penelitian ini umur perusahaan diambil mulai tahun berdirinya perusahaan tersebut yang ada di perusahaan perbankan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa umur perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan pengendalian internal perusahaan perbankan tahun 2019-2020. Maka peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H_4 : Umur perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan pengendalian internal

Gender anggota komite audit terhadap pengungkapan pengendalian internal

Nilai t pada variabel gender anggota wanita komite audit 2,704 dan nilai signifikansi (sig) sebesar 0,008. Sehingga nilai signifikansi $0,008 < 0,05$, ini berarti gender anggota wanita komite audit diterima atau dapat disimpulkan H_5 diterima. Dengan banyaknya anggota komite audit dengan gender perempuan, maka akan semakin tinggi tingkat pengungkapan pengendalian internal. Adapun pengaruh dari variabel gender anggota wanita komite audit terhadap pengungkapan pengendalian internal sebesar 0,293 atau 29,3 persen, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel gender anggota wanita komite audit berpengaruh positif terhadap pengungkapan pengendalian internal. Penelitian ini mendukung penelitian (Santiani & Muliarta, 2018) yang mengatakan komite audit yang beranggota perempuan (heterogen) memiliki kemampuan dalam pengambilan keputusan dengan ide-ide yang lebih luwes untuk dikeluarkan sedangkan pria (homogen) cenderung memberikan keputusan yang kurang tepat. Oleh karena itu, komite audit yang dilengkapi dengan gender wanita bisa meningkatkan kualitas pengendalian internal. Maka peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H_5 : Keberadaan perempuan berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan pengendalian internal

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Tujuan dari penelitian ini adalah menguji pengaruh komite audit terhadap pengungkapan pengendalian internal. Cakupan populasi pada penelitian ini adalah perusahaan perbankan Indonesia yang teregistrasi di BEI pada tahun 2019 s/d 2020. Penelitian ini memiliki lima variabel independen, yaitu ukuran komite audit, ukuran komite audit independen, keahlian akuntansi dan finansial komite audit, usia perusahaan, dan jenis kelamin komite audit. Variabel terikatnya adalah pengungkapan pengendalian internal, yang menunjukkan bahwa perusahaan perbankan Indonesia memiliki tingkat pengungkapan pengendalian internal yang relatif baik. Tingkat pengungkapan rata-rata perusahaan perbankan Indonesia adalah 85,37%, yaitu lebih dari setengah indeks pengungkapan penelitian ini. Hal ini mungkin disebabkan sejauh mana perusahaan mematuhi kewajiban untuk pengungkapan pengendalian internal. Berdasarkan dari hasil uji regresi berganda, Maka diperoleh simpulan bahwa:

Ukuran komite audit, ukuran komite audit independen, dan umur perusahaan tidak membuktikan adanya pengaruh yang signifikan atas pengungkapan pengendalian internal. Artinya ketiga proksi tersebut bukanlah proksi yang relevan menjelaskan pengaruh komite audit terhadap pengungkapan pengendalian internal.

Komite audit independen dan gender wanita terbukti berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan pengendalian internal perusahaan perbankan di Indonesia. Artinya bahwa audit komite independen dan gender wanita merupakan representasi yang relevan untuk menjelaskan pengaruh komite audit terhadap pengungkapan pengendalian internal.

Saran

Peneliti memberi saran kepada peneliti selanjutnya yaitu: Menambah sampel penelitian di luar perusahaan bank memperluas periode pengamatan. Karena peneliti ini menggunakan periode hanya selama 2 tahun yaitu tahun 2019-2020. Dengan memperluas pengamatan sangat di perlukan karena hasil penelitian dapat diuji dengan konsistensi dan generalisasinya.

DAFTAR PUSTAKA

Agyei-Mensah, B. K. (2016). Internal control information disclosure and corporate governance: evidence from an emerging market. *Corporate Governance (Bingley)*, 16(1), 79–95. <https://doi.org/10.1108/CG-10-2015-0136>.

- Buallay, A., & Al-Ajmi, J. (2020). The role of audit committee attributes in corporate sustainability reporting: Evidence from banks in the gulf cooperation council. *Journal of Applied Accounting Research*, 21(2), 249-264.
- Chang, Y. T., Chen, H., Cheng, R. K., & Chi, W. (2019). The impact of internal audit attributes on the effectiveness of internal control over operations and compliance. *Journal of Contemporary Accounting and Economics*, 15(1), 1–19. <https://doi.org/10.1016/j.jcae.2018.11.002>
- Dewan, R., Dan, K., & Ghozali, I. (2017). *PENGARUH UKURAN KOMITE AUDIT , AUDIT EKSTERNAL , JUMLAH RAPAT KOMITE AUDIT , JUMLAH INSTITUSIONAL TERHADAP MANAJEMEN LABA (Studi Empiris perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. 6*, 1–13.
- Halomoan, P., & Dewayanto, T. (2018). Komite Audit Terhadap Pengungkapan Pengendalian. *Diponegoro Journal of Accounting*, 7(2008), 1–12.
- Ho, S. S. M., & Shun Wong, K. (2001). A study of the relationship between corporate governance structures and the extent of voluntary disclosure. *Journal of International Accounting, Auditing and Taxation*, 10(2), 139–156. [https://doi.org/10.1016/S1061-9518\(01\)00041-6](https://doi.org/10.1016/S1061-9518(01)00041-6)
- Indrawan, V., Agoes, S., Pangaribuan, H., & Popoola, O. M. J. (2018). The Impact of Audit Committee, Firm Size, Profitability, and Leverage on Income Smoothing. *Indian-Pacific Journal of Accounting and Finance*, 2(1), 61–74. <https://doi.org/10.52962/ipjaf.2018.2.1.42>
- Kamarudin, K. A., Ismail, W. A. W., & Alwi, M. (2014). The Effects of Audit Committee Attributes on Fraudulent Financial Reporting. *Journal of Modern Accounting and Auditing*, 10(5), 507–514.
- Khomsiyah. 2003. Hubungan coporate governance dan pengungkapan informasi: Pengujian simultan. Prosiding SNA VI.
- Mutmainnah, N., & Wardhani, R. (2013). Analisis Dampak Kualitas Komite Audit Terhadap Kualitas Laporan Keuangan Perusahaan Dengan Kualitas Audit Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 10(2), 147–170. <https://doi.org/10.21002/jaki.2013.08>
- Pangaribuan, H., Donni, R. W. P., Popoola, O. M. J., & Sihombing, J. (2019). Exploraton Disclosures of Internal Control as the Impact of Earnings Quality

- and Audit Committee. *Indian-Pacific Journal of Accounting and Finance*, 3(1), 4–22. <https://doi.org/10.52962/ipjaf.2019.3.1.61>
- Pangaribuan, H., Sihombing, J., & Popoola, O. M. J. (2018). Examining the Independent Audit Committee, Managerial Ownership, Independent Board Member and Audit Quality in Listed Banks. *Indian-Pacific Journal of Accounting and Finance*, 2(2), 4-23.
- Rakhmayani, A., & Faisal. (2019). Pengaruh Karakteristik Komite Audit Terhadap Pengungkapan Pengendalian Internal. *Journal Krisna: Kumpulan Riset Akuntansi*, 11(3), 237.
- Rani, A. (2018). Audit Committee Effectiveness: Relationship Between Audit Committee Characteristics and Audit Fees and Non-Audit Service Fees. *Journal of Commerce and Accounting Research*, 7(3), 35-44.
- Santiani, K. N., & Muliarta, K. (2018). Pengaruh Independensi, Keanggotaan, Kompetensi, dan Gender Komite Audit Terhadap Audit Delay. *E-Jurnal Akuntansi*, 2018(1), 436–460. <https://doi.org/10.24843/EJA.2018.v23.i01.p17>
- Taste, O. F., & Risk, F. O. R. (1977). *Of taste for risk*. XVII, 585–596.
- Udayana, E. A. U. (2017). Pengaruh Financial Distress, Umur Perusahaan, Audit Tenure, Kompetensi Dewan Komisaris Pada Kecepatan Publikasi Laporan Keuangan. *E-Jurnal Akuntansi*, 20(3), 1933–1960.
- Zulfikar, R., Rosiana, R., & Nariah, R. A. F. (2015). Corporate Governance dan Pengungkapan Pengendalian Intern. *Jurnal Akuntansi*, 1(2), 1–20.